

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

A. Latar Belakang Eksistensi Penelitian

Jalur *pedestrian* menurut Carr yaitu bagian dari kota di mana orang bergerak dengan kaki, biasanya di sepanjang sisi jalan baik yang direncanakan maupun terbentuk dengan sendirinya yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya. ¹

Menurut Amos Rapoport, berjalan kaki merupakan sarana transportasi yang menghubungkan antara fungsi kawasan yang satu dengan yang lain terutama kawasan perdagangan. Kawasan budaya dan permukiman dengan berjalan kaki menjadikan kota lebih manusiawi. ²

Sehingga terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam desain jalur *pedestrian* menurut Untermann.³

- a. Keberadaan bangunan/gedung untuk menentukan pola sirkulasi dengan mengikuti jalur di antara bangunan.
- b. Menyesuaikan dengan topografi dan bentuk alam.

¹ Stephen Carr, M. Francis, L. Rivlin & A. Stone, *Public Space*, Cambridge, 1992, hal 45.

² Amos Rapoport, *Human Aspect of Human Form: Towards a Man Environment Approach to Urban Form and Design*, Oxford, 1980, hal 55.

³ Richard Untermann, *Accommodating the Pedestrian*, Washington, 1992, hal 24

- c. Hirarki jalan berdasarkan kepadatan pejalan kaki.
- d. Pertimbangan lain, seperti tekstur, warna dan bahan perkerasan mengikuti pertimbangan keselarasan dengan elemen *site* disekitarnya.

Sedangkan ruang jalan yang baik adalah yang memiliki daya tarik bagi orang atau masyarakat untuk berkunjung atau memanfaatkannya. Hal yang penting untuk menarik orang-orang beraktivitas adalah dengan menyediakan lingkungan yang menarik dengan membuka kesempatan melihat, mengamati (ruang terbuka) dan adanya aktivitas formal yang mendukung di sekitarnya (misalnya pertokoan, pasar dan perkantoran).¹

Dan beberapa penggal jalan justru berhasil berfungsi karena adanya aktifitas informal yang mendominasi, yaitu pedagang kaki lima dan aktivitas formal yaitu perdagangan. Arus pengunjung menjadi hal yang penting untuk menarik pedagang kaki lima berjualan di lokasi, tetapi ruang yang tersedia dan karakter perilaku dari pedagang kaki lima lokal juga menjadi faktor yang penting.² Demikian juga yang terjadi di Jalan Babarsari, pedagang kaki lima muncul karena ada arus pengunjung yang mayoritas merupakan mahasiswa karena koridor Jalan Babarsari merupakan “koridor kampus” yaitu jalan yang terdapat beberapa universitas, sekolah tinggi dan SMK, contohnya saja Universitas

¹ Stephen Carr, M. Francis, L. Rivlin & A. Stone, *Public Space*, Cambridge, 1992, hal 38.

² Stephen Carr, M. Francis, L. Rivlin & A. Stone, *Public Space*, Cambridge, 1992, hal 43.

Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Kampus II, III dan IV Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Politeknik “API”, Universitas Proklamasi 45, Sekolah Tinggi Nasional Yogyakarta (STTNAS), SMK Kesehatan Sadewa, dan Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir (STTN). Pedagang kaki lima muncul juga karena adanya ruang yang tersedia untuk berjalan yaitu di jalur *pedestrian* yang berupa trotoar yang memiliki lebar kira-kira satu setengah meter sehingga bisa untuk meletakkan barang dagangan.

Istilah sektor informal sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Keith-Hart pada tahun 1970-an dalam studi kegiatan-kegiatan ekonomi kecil di Ghana. Sektor informal tersebut menyangkut semua kegiatan kecil yang menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan. Dan sektor informal selalu memanfaatkan ruang-ruang strategis secara ekonomi di tengah kegiatan sektor formal yang bersifat permanen. ¹

Adanya keterkaitan antara fasilitas ruang-ruang umum kota dengan kegiatan yang berlangsung di dalamnya, yang pada adalah kegiatan-kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada di kota dengan tujuan menciptakan kehidupan kota yang lebih baik, melalui intensitas dan pengguna yang

¹ Soegiono Soetomo, *Industri Informal dari Struktur Keuangan Pedesaan ke Perkotaan di Kotamadya Semarang*, Semarang, 1997, hal 25.

beragam. Ruang terbuka bentuk fisiknya dapat berupa taman rekreasi, taman kota, *plaza-plaza*, taman budaya, kawasan pedagang kaki lima (PKL), jalur *pedestrian*, kumpulan pedagang makanan kecil, penjual barang-barang seni dan kelompok hiburan tradisional.¹

Karakter *setting* dan tipe fisik sektor informal memiliki kondisi yang tersebut di bawah ini :²

- a. Memanfaatkan lahan ruang terbuka kota yang sering dilewati orang tetapi kurang pengawasan pihak berwenang.
- b. Menggunakan lahan kota tanpa terdaftar secara formal.
- c. Menggunakan lahan rumah tinggal atau gang-gang permukiman *urban*.
- d. Menggunakan bentuk fisik sederhana, kecil dan murah.
- e. Memanfaatkan teknologi sederhana, semi permanen atau mudah dipindahkan.

Sedangkan Bentley memiliki pedoman yang dapat membuat tanggap terhadap kebutuhan penggunaannya di suatu lingkungan termasuk di jalur pejalan kaki yang multifungsi karena terdapat aktivitas informal.³ Konsep-konsep Bentley adalah: *permeability* (banyak jalur menuju ke suatu tempat), *variety* (ragam kegiatan, orang dan bentuk bangunan yang dapat ditemukan dalam sebuah ruang), *legibility* (kejelasan suatu tempat),

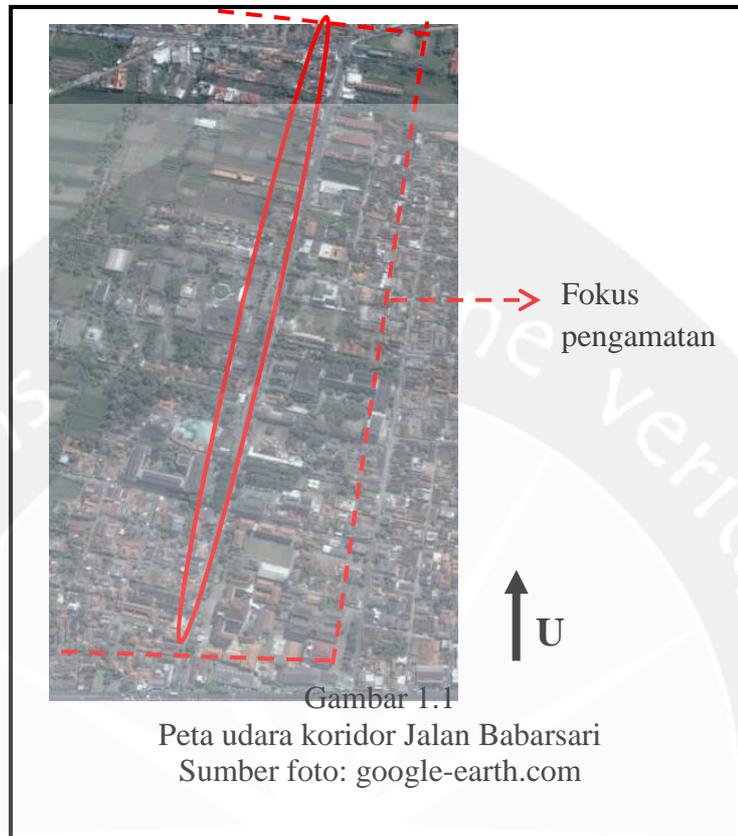
¹ Hamid Shirvani, *Urban Design Process*, New York, 1985, hal 31.

² Soegiono Soetomo, *Industri Informal dari Struktur Keuangan Pedesaan ke Perkotaan di Kotamadya Semarang*, Semarang, 1997, hal 31.

³ Ian Bentley, Alan Alcock, Paul Murrain, Sue McGlynn, Graham Smith, *Responsive Environment*, London, 1985, hal 65.

robustness (sebuah ruang yang dapat mewadahi berbagai macam kegiatan), *visual appropriateness* (penyediaan petunjuk yang dapat mendukung berbagai kegiatan), *richness* (berbagai pengalaman sensorik yang tersedia) dan *personalisation* (kemampuan untuk menyesuaikan lingkungan dalam skala mikro maupun skala makro).

Dari ketujuh teori tersebut yang akan digunakan untuk menganalisa kualitas fisik ruang pejalan kaki di Jalan Babarsari adalah teori *variety* karena di dalamnya terdapat ragam kegiatan, orang atau pengguna dan bentuk bangunan di koridor Jalan Babarsari untuk membaca karakteristik perubahan trotoar (ruang publik) menjadi tempat berjualan pedagang kaki lima (ruang privat) dan kemungkinan ketersediaan ruang di *pedestrian* Jalan Babarsari untuk menampung aktivitas-aktivitas (*affordable space*). Variasi yang diteliti pada lokasi adalah variasi pengguna yaitu pejalan kaki dan pedagang kaki lima; variasi waktu yaitu pada pagi hari, siang hari dan malam hari; variasi kegiatan yaitu berjalan kaki, berjualan, duduk-duduk, makan dan minum dan aktifitas lainnya dan variasi ruang untuk berkegiatan yaitu di trotoar, di teras depan toko dan di badan jalan.



B. Latar Belakang Permasalahan

Jalan Babarsari merupakan jalan sekunder yang sering dilalui oleh kendaraan bermotor maupun tidak bermotor tetapi tidak dilewati oleh angkutan umum (bus). Koridor Jalan Babarsari memiliki panjang kurang lebih satu kilometer dengan bentuk garis lurus yang dimana setiap sisi jalan berdiri jalur bagi pejalan kaki (trotoar). Jalan ini dekat dengan Jalan Babarsari Raya-Seturan yang merupakan kelanjutan dari Jalan Babarsari. Bagian Timur dari Jalan Babarsari merupakan area tempat tinggal, pendidikan, perdagangan, kesehatan, peribadatan dan perkantoran yaitu kost putri, kost putra, Koperasi UPN, rumah makan, Gereja Kristen, praktek dokter gigi, aksesoris elektronik, alat tulis sekolah dan kantor,

laundry, minimarket, warung internet, *game centre*, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Kampus III dan IV Universitas Atma Jaya, Perpustakaan Atma Jaya, Kantor Dinas Perhubungan, Universitas Proklamasi 45 dan Sekolah Tinggi Nasional. Bagian Barat dari Jalan Babarsari merupakan area hiburan, kesehatan, pendidikan, hunian, perdagangan dan perkantoran yaitu Kantor Pos, minimarket, hotel Sahid, kost putra, kost putri, *game centre*, warung internet, tempat karaoke, rumah makan, warung makan, laundry, salon dan Universitas Atma Jaya Kampus II.



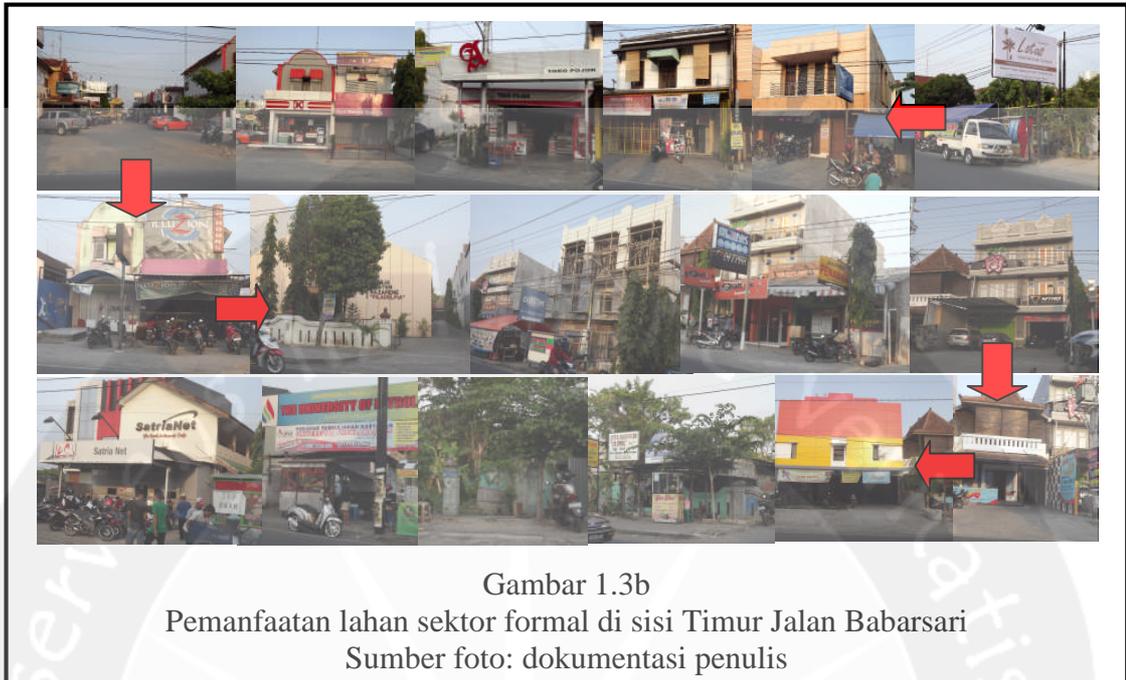
Gambar 1.2a
Pemanfaatan lahan sektor formal di sisi Barat Jalan Babarsari
Sumber foto: dokumentasi penulis



Gambar 1.2b
Pemanfaatan lahan sektor formal di sisi Barat Jalan Babarsari
Sumber foto: dokumentasi penulis



Gambar 1.3a
Pemanfaatan lahan sektor formal di sisi Timur Jalan Babarsari
Sumber foto: dokumentasi penulis



Fasilitas-fasilitas pendidikan, perdagangan, hunian, perkantoran, hiburan dan peribadatan membuat Jalan Babarsari ramai dilalui oleh pejalan kaki yang mayoritas merupakan mahasiswa. Adanya mahasiswa membuat pedagang kaki lima yang mayoritas berjualan makanan dan minuman berjualan di Jalan Babarsari semakin memenuhi jalur pejalan kaki dan pedagang kaki lima tersebut tidak tertata dengan baik karena memakai ruang pejalan kaki untuk berjualan sehingga membuat perubahan trotoar dari fungsi sebagai ruang publik menjadi ruang privat oleh pedagang kaki lima tersebut sehingga pejalan kaki harus berjalan di badan jalan.



I.II Perumusan Masalah

Seperti apa dinamika pemanfaatan ruang pejalan kaki di Jalan Babarsari berdasarkan teori *variety* dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi?

I.III Batasan Masalah

A. Lingkup Substansial

- Pembahasan masalah-masalah yang mendukung tercapainya tujuan penelitian yang berkaitan dengan dinamika aktifitas di ruang pejalan kaki.
- Pembahasan mengenai teori *variety* dari Ian Bentley.
- Menterjemahkan dan mentransformasikan hal-hal tersebut ke dalam rekomendasi *guideline* ruang pejalan kaki di Jalan Babarsari.

B. Lingkup Spasial

- Dinamika aktifitas di ruang pejalan kaki dilihat secara *variety* bagi pejalan kaki untuk menentukan *guideline* jalur pejalan kaki di Jalan Babarsari.

C. Lingkup Temporal

- Eksistensi dan relevansi dinamika aktifitas di jalur pejalan kaki di Jalan Babarsari yang *variety*

I.IV Keaslian Penelitian

Perbedaan penelitian saya dengan peneliti yang lain adalah saya meneliti tentang dinamika pemanfaatan ruang di ruang pejalan kaki di Jalan Babarsari berdasarkan teori *variety*. Penelitian lain yang menjadi studi pustaka saya antara lain:

- Andi Khaeriah (2003) Judul: Pengaruh Menurunnya Daya Dukung Spasial Ruang Publik di Kawasan Komersial Terhadap Atribut Pejalan Kaki (Kasus Jalur Pedestrian Penggal Jalan Kaliurang Km 4,5-Km 6,8 Yogyakarta). Fokus: Faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya daya dukung spasial ruang publik di kawasan komersial penggal Jalan Kaliurang terhadap atribut pejalan kaki. Lokus: Jalan Kaliurang Km 4,5-Km 6,8 Yogyakarta.
- Dhanoe Iswanto (2003). Judul: Mengkaji Fungsi Keamanan dan Kenyamanan Bagi Pejalan Kaki di Jalur Pedestrian (Trotoar) Jalan Ngesrep Timur V Semarang (Akses Utama Kampus Undip Tembalang). Fokus: Mengkaji Fungsi Keamanan dan Kenyamanan Bagi Pejalan Kaki di Jalur Pedestrian (Trotoar) Jalan Ngesrep Timur V Semarang (Akses Utama Kampus Undip Tembalang). Lokus: Jalur Pedestrian (Trotoar) Jalan Ngesrep Timur V Semarang (Akses Utama Kampus Undip Tembalang).
- Gatoet Wardianto (2004) Judul: Hubungan Fungsi Elemen Penghubung Antar Jalur Pedestrian Dengan Tuntutan Atribut Persepsi Pejalan Kaki Pada Setting Ruang Publik di Jatingaleh Semarang. Fokus: Hubungan antara tuntutan atribut persepsi pejalan kaki terhadap jembatan penyeberangan sebagai elemen penghubung antar jalur *pedestrian* pada setting ruang publik di Jatingaleh Semarang. Lokus: Jatingaleh Semarang.

- Hetty Oktaviana (2006) Judul: Konsep Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Berdasarkan Karakteristik Kegiatan dan Fisik Studi Kasus: Kawasan Ampel, Surabaya. Fokus: Karakteristik Kegiatan dan Fisik Pedagang Kaki Lima. Lokus: Kawasan Ampel Surabaya.
- Mochamad Ichwar Nur Effendie (2000) Judul: Perancangan Pedestrian Walk di Lingkar Luar Kebun Raya Bogor. Fokus : Pedestrian Walk di Lingkar Luar Kebun Raya Bogor. Lokus: Kebun Raya Bogor.
- M. Arief Aribowo (2008). Judul: Penataan Jalur Pejalan Kaki Pada Jalan Malioboro Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengunjung. Fokus: Penataan jalur pejalan kaki di Jalan Malioboro secara keruangan (spasial) dan secara fisik. Lokus: Jalur Pejalan Kaki Pada Jalan Malioboro.
- Rini Darmawati (2009) Judul: Keragaman Perilaku Pengguna Trotoar yang Berpengaruh Terhadap Kenyamanan dan Keamanan Pejalan Kaki di Sepanjang Jalan Simanjuntak Gondokusuman Yogyakarta. Fokus: Ragam perilaku pengguna tetap yang mempengaruhi aspek kenyamanan dan keamanan pada pengguna tidak tetap yaitu pejalan kaki ketika berjalan di Jalan Simanjuntak Yogyakarta. Lokus: Jalan Simanjuntak Gondokusuman Yogyakarta.

I.V Manfaat yang Diharapkan

Manfaat akademik:

- Menjadi masukan bagi pemerintah kota Yogyakarta dalam memenuhi kebutuhan aktifitas pengguna di ruang pejalan kaki khususnya di Jalan Babarsari

Manfaat praktis:

- Mengetahui faktor-faktor dinamika aktifitas pada ruang pejalan kaki dilihat secara *variety*.
- Mendorong untuk dilakukannya penelitian sejenis di tempat lain.

I.VI Tujuan Penelitian

Mengetahui faktor-faktor yang menentukan dinamika aktifitas di ruang pejalan secara *variety* di Jalan Babarsari.

I.VII Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi:

- Latar belakang eksistensi penelitian: pentingnya sektor informal yaitu pedagang kaki lima di dalam jalur pejalan kaki dalam sebuah kota.
- Latar belakang permasalahan: pedagang kaki lima menjadi penyebab masalah kelancaran sirkulasi pejalan kaki yang dindikasikan terdapat dalam ruang pejalan kaki di Jalan Babarsari
- Perumusan masalah: simpulan masalah yang terdapat dalam aktifitas sektor informal (pedagang kaki lima) di ruang pejalan kaki di Jalan Babarsari

- Batasan masalah: batas-batas masalah yang akan diteliti dalam tesis ini
- Keaslian penelitian: penelitian ini adalah penelitian yang belum pernah dilakukan oleh orang lain
- Manfaat yang diharapkan: manfaat yang diperoleh setelah dilakukan penelitian untuk peneliti maupun orang lain
- Tujuan penelitian: hal-hal yang ingin diketahui setelah dilakukan penelitian
- Sistematika penulisan: sistem urutan penulisan tesis ini

Bab II Tinjauan Pustaka

Pengertian ruang jalan, teori alokasi ruang, teori *setting*, aktivitas dan sektor formal di ruang jalan, aktivitas dan sektor *informal* di ruang jalan, perilaku dalam ruang publik dan teori *variety*.

Bab III Metodologi Penelitian

A. Materi penelitian

Hal-hal yang akan diteliti

B. Alat penelitian

Yang akan dipergunakan untuk melaksanakan penelitian di lapangan

C. Langkah-langkah penelitian

Macam data, metode pengumpulan data, alat pengumpulan data, analisis data, dan cara menarik kesimpulan.

D. Kesulitan-kesulitan

Selama melakukan penelitian, kesulitan yang ditemui dipaparkan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Hasil pengamatan di lapangan
- b. Data yang diperoleh dari pengamatan akan dianalisis secara kualitatif

Bab V Kesimpulan dan Saran

- a. Kesimpulan: pernyataan singkat dari hasil penelitian dan pembahasan
- b. Saran: peneliti memberikan masukan yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan.

Daftar Pustaka : buku-buku dan jurnal-jurnal yang digunakan dan dibaca oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.